HYβRIDA
ISSN : 3031-1314

Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026

ANALISIS FINANSIAL USAHA BUDIDAYA IKAN NILA DI MINA MANDIRI KECAMATAN SINGAPARNA KABUPATEN TASIKMALAYA

Luthfi Muhamamad Adrian[1], Ulpah Jakiyah [2], Reny Hidayati [3]
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Perjuangan Tasikmalaya
E-mail : adrianluthfimuhammad57@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini dilakukan untuk menilai kelayakan finansial usaha budidaya ikan nila, khususnya berkaitan dengan pemanfaatan modal dan pengeluaran biaya selama kegiatan operasional berlangsung. Mina Mandiri merupakan salah satu unit usaha pembudidayaan ikan nila yang berlokasi di Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya, dengan menerapkan teknik budidaya secara konvensional. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kondisi keuangan usaha sekaligus mengukur tingkat kelayakan finansial budidaya ikan nila pada Mina Mandiri. Penelitian menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sumber data meliputi data primer yang dikumpulkan melalui kegiatan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, serta data sekunder yang bersumber dari referensi dan informasi terkait. Penilaian finansial mencakup komponen modal investasi, biaya penyusutan, pengeluaran operasional, hasil penjualan, keuntungan usaha, dan proyeksi arus kas dengan jangka waktu perhitungan selama 10 tahun. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur kelayakan investasi terdiri atas Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), dan Payback Period (PP).
Hasil perhitungan menunjukkan bahwa usaha budidaya ikan nila Mina Mandiri menghasilkan NPV sebesar Rp63.798.008,32, IRR sebesar 21,85%, Net B/C sebesar 1,58, serta waktu pengembalian modal (Payback Period) selama 4 tahun 1 bulan. Berdasarkan hasil tersebut, usaha budidaya ikan nila Mina Mandiri memenuhi kriteria kelayakan finansial sehingga berpotensi untuk dipertahankan dan dikembangkan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menjadi dasar pertimbangan bagi pemilik usaha dalam menentukan kebijakan pengelolaan keuangan dan merencanakan pengembangan usaha pada masa mendatang.

Kata kunci: analisis finansial, kelayakan usaha, ikan nila, Mina Mandiri, studi kasus.

Abstract. *This research was motivated by the importance of financial analysis in determining the feasibility of tilapia farming businesses, particularly in terms of capital utilization and operational cost management. Mina Mandiri is a tilapia farming business located in Singaparna District, Tasikmalaya Regency, which operates using a conventional cultivation system. This study aimed to examine the financial condition and analyze the financial feasibility of the tilapia farming business at Mina Mandiri. The research employed a case study method with a descriptive quantitative approach. The data consisted of primary data collected through observation, interviews, and documentation, as well as secondary data obtained from various supporting sources. The financial analysis included investment costs, depreciation, operational costs, revenue, income, and cash flow over a 10-year analysis period. The investment criteria applied were Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C), and Payback Period (PP).*
Based on the preliminary calculations, the business obtained an NPV of IDR 63,798,008.32, an IRR of 21.85%, a Net B/C ratio of 1.58, and a Payback Period of 4 years and 1 month. These results indicate that the tilapia farming business at Mina Mandiri is financially feasible to operate and develop. This research is expected to provide consideration for the business owner in

Article History
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026
Plagirism Checker No 234.83473

Copyright : Author
Publish by : Hibrida

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026

managing finances and making decisions regarding the development of the tilapia farming business.

***Keywords**: financial analysis, business feasibility, tilapia, Mina Mandiri, case study.*

PENDAHULUAN

Perikanan memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sektor ini berkontribusi terhadap penyediaan sumber protein hewani, peningkatan pendapatan rumah tangga, serta penguatan perekonomian masyarakat, khususnya melalui kegiatan budidaya ikan (Angermayr et al., 2023). Di Indonesia, budidaya ikan air tawar menjadi salah satu sektor potensial dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Ikan nila merupakan komoditas yang banyak dibudidayakan karena memiliki nilai ekonomis, kandungan protein yang tinggi, serta kemampuan beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan dan sistem pemeliharaan (Zubaidah et al., 2021; Atmaja et al., 2022). Seiring meningkatnya kebutuhan konsumsi ikan, pengembangan usaha budidaya ikan nila perlu didukung oleh pengelolaan produksi dan keuangan yang efektif agar dapat memberikan keuntungan serta menjamin keberlanjutan usaha.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan budidaya ikan nila. Potensi tersebut didukung oleh ketersediaan sumber daya perairan dan kondisi geografis yang menunjang kegiatan perikanan. Meskipun demikian, perkembangan produksi ikan nila di Jawa Barat selama periode 2018–2025 menunjukkan kondisi yang berfluktuasi. Produksi meningkat dari 232.753 ton pada tahun 2018 menjadi 322.692 ton pada tahun 2019. Namun, produksi mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 279.792 ton dan kembali berfluktuasi hingga mencapai 300.017 ton pada tahun 2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan produksi belum sepenuhnya berlangsung secara konsisten. Fluktuasi ini mengindikasikan adanya berbagai faktor yang dapat memengaruhi kegiatan budidaya, sehingga diperlukan pengelolaan usaha yang tepat untuk menjaga produktivitas dan efisiensi biaya produksi.

Kondisi serupa juga terlihat pada perkembangan produksi ikan nila di Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan data Open Data Kabupaten Tasikmalaya (2024), produksi ikan nila pada tahun 2021 tercatat sebesar 29.177 ton, kemudian meningkat menjadi 58.549 ton pada tahun 2022. Akan tetapi, produksi mengalami penurunan cukup besar pada tahun 2023 menjadi 30.587 ton dan kembali menurun pada tahun 2024 menjadi 27.051,45 ton. Sementara itu, di Kecamatan Singaparna, produksi ikan nila meningkat dari 500 ton pada tahun 2021 menjadi 2.500 ton pada tahun 2022. Selanjutnya, produksi menurun menjadi 1.592 ton pada tahun 2023 dan sedikit meningkat menjadi 1.623,09 ton pada tahun 2024. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan budidaya ikan nila di tingkat daerah masih menghadapi tantangan dalam mempertahankan kestabilan produksi. Oleh karena itu, aspek pengelolaan biaya dan pemanfaatan sumber daya menjadi perhatian penting dalam menjaga keberlangsungan usaha budidaya.

Salah satu usaha budidaya ikan nila yang berada di Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya, adalah Mina Mandiri yang telah berdiri sejak tahun 2010. Usaha ini menerapkan sistem budidaya konvensional secara intensif dengan padat tebar tinggi serta masih mengandalkan peralatan tradisional tanpa menggunakan teknologi modern seperti bioflok. Dalam menjalankan kegiatan produksinya, Mina Mandiri memerlukan pengelolaan yang baik terhadap kualitas air, pemberian pakan, dan pemeliharaan kolam agar hasil panen dapat tercapai secara optimal. Dalam satu siklus pemeliharaan selama kurang lebih tiga bulan, usaha ini menghasilkan rata-rata 100 kg ikan nila dengan harga jual sekitar Rp25.000 per kilogram. Dengan demikian, penerimaan kotor yang diperoleh dalam satu siklus produksi diperkirakan sebesar Rp2.500.000 sebelum dikurangi seluruh biaya produksi.

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026

Dalam pelaksanaannya, usaha budidaya ikan nila Mina Mandiri masih menghadapi sejumlah kendala, terutama tingginya biaya pakan, perubahan kualitas air, serangan penyakit, serta risiko kematian ikan. Permasalahan tersebut dapat meningkatkan biaya operasional dan mengurangi jumlah hasil panen sehingga berpengaruh terhadap pendapatan dan keuntungan usaha (Agustin & Hasan, 2021). Selain itu, penggunaan sistem budidaya konvensional secara intensif menuntut pengelolaan biaya dan sumber daya yang cermat agar kegiatan produksi dapat berjalan secara efisien. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan usaha budidaya tidak hanya ditentukan oleh jumlah produksi dan harga jual, tetapi juga oleh kemampuan pembudidaya dalam mengendalikan biaya serta memanfaatkan modal secara optimal.

Penilaian kelayakan finansial menjadi salah satu langkah penting untuk mengetahui kemampuan suatu usaha dalam menghasilkan keuntungan dan mempertahankan keberlangsungannya. Analisis finansial dapat dilakukan melalui beberapa indikator, yaitu Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), dan Payback Period. NPV digunakan untuk mengetahui nilai bersih manfaat investasi, IRR untuk mengukur tingkat pengembalian investasi, Net B/C untuk membandingkan manfaat dengan biaya, sedangkan Payback Period digunakan untuk mengetahui jangka waktu pengembalian modal. Penggunaan indikator tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi finansial suatu usaha budidaya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai kelayakan finansial usaha budidaya ikan nila Mina Mandiri perlu dilakukan untuk mengetahui apakah usaha yang dijalankan mampu memberikan manfaat ekonomi dan layak untuk dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial usaha budidaya ikan nila Mina Mandiri di Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya, melalui perhitungan NPV, IRR, Net B/C, dan Payback Period. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemilik usaha dalam mengevaluasi pengelolaan keuangan, menentukan keputusan investasi, serta merumuskan strategi pengembangan usaha budidaya ikan nila secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus pada usaha budidaya ikan nila Mina Mandiri di Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung dengan pemilik usaha, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur dan sumber informasi yang relevan dengan penelitian. Analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan analisis finansial untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha budidaya ikan nila. Penilaian kelayakan dilakukan dengan menggunakan empat indikator, yaitu Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C), dan Payback Period (PP). Suatu usaha dinyatakan layak apabila NPV bernilai positif, IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku, Net B/C lebih besar dari 1, serta periode pengembalian investasi relatif lebih cepat. Hasil perhitungan keempat indikator tersebut digunakan untuk menentukan kelayakan finansial dan keberlanjutan usaha budidaya ikan nila Mina Mandiri.

PEMBAHASAN

Analisis Finansial

Analisis finansial dilakukan untuk mengetahui kondisi ekonomi dan tingkat kelayakan usaha budidaya ikan nila di Mina Mandiri. Analisis ini mencakup perhitungan investasi awal, penyusutan alat, biaya tetap, biaya variabel, total biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usaha. Seluruh komponen tersebut digunakan untuk mengetahui kemampuan usaha dalam menghasilkan manfaat ekonomi serta mengembalikan modal yang telah dikeluarkan selama periode analisis. Berdasarkan hasil penelitian, usaha budidaya ikan nila di Mina Mandiri memerlukan investasi awal yang digunakan untuk mendukung kegiatan produksi. Selama kegiatan usaha berlangsung, biaya yang dikeluarkan terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tersebut digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026

produksi, seperti benih, pakan, tenaga kerja, pemanenan, serta kebutuhan sarana pendukung lainnya. Dari kegiatan produksi tersebut, Mina Mandiri memperoleh penerimaan dari penjualan ikan nila yang selanjutnya dikurangi dengan total biaya produksi untuk mengetahui pendapatan usaha. Analisis finansial dilakukan dengan menggunakan periode analisis selama 10 tahun. Data pada tiga tahun pertama merupakan data aktual hasil kegiatan usaha, sedangkan tahun keempat sampai tahun kesepuluh merupakan data proyeksi. Berdasarkan hasil perhitungan selama periode tersebut, usaha budidaya ikan nila di Mina Mandiri menunjukkan hasil finansial yang positif. Hal ini terlihat dari kemampuan usaha dalam menghasilkan pendapatan serta memberikan arus kas bersih yang dapat digunakan untuk mengembalikan modal investasi.

Penilaian kelayakan finansial dilakukan menggunakan empat indikator, yaitu Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), dan Payback Period (PP). Hasil perhitungan menunjukkan nilai NPV sebesar Rp63.798.008,32 pada tingkat discount rate 20%. Nilai tersebut lebih besar dari nol, sehingga menunjukkan bahwa usaha mampu memberikan manfaat ekonomi bersih selama periode analisis. Nilai Internal Rate of Return (IRR) yang diperoleh sebesar 21,85%. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan discount rate yang digunakan, yaitu 20%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi yang dihasilkan usaha masih berada di atas tingkat pengembalian yang digunakan sebagai dasar penilaian.

Selanjutnya, nilai Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) yang diperoleh sebesar 1,58. Nilai tersebut lebih besar dari satu, yang menunjukkan bahwa manfaat yang diperoleh dari kegiatan usaha lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan selama periode investasi setelah memperhitungkan nilai waktu uang. Sementara itu, hasil perhitungan Payback Period (PP) menunjukkan bahwa modal investasi diperkirakan dapat kembali dalam waktu sekitar 4 tahun 1 bulan. Waktu pengembalian tersebut lebih pendek dibandingkan periode analisis selama 10 tahun.

Investasi

Berdasarkan hasil penelitian, investasi awal yang digunakan dalam usaha budidaya ikan nila di Mina Mandiri terdiri atas kolam, tabung oksigen, drum, dan timbangan. Seluruh aset tersebut diperoleh pada tahun 2010. Kolam yang digunakan dalam kegiatan budidaya berjumlah 7 unit dengan nilai pembelian sebesar Rp108.500.000. Seser berjumlah 4 unit dibeli dengan harga Rp.100.000, Tabung oksigen sebanyak 1 unit dibeli dengan harga Rp1.500.000, sedangkan drum berjumlah 2 unit dengan nilai pembelian sebesar Rp300.000. Selain itu, Mina Mandiri memiliki 1 unit timbangan yang dibeli dengan harga Rp250.000.

Berdasarkan hasil penelitian, investasi awal pada usaha budidaya ikan nila di Mina Mandiri terdiri atas aset tetap yang mendukung kegiatan budidaya, meliputi kolam, seser, timbangan, drum, dan tabung oksigen. Seluruh aset tersebut diperoleh pada awal pendirian usaha dan dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk menunjang proses produksi, mulai dari kegiatan pemeliharaan hingga pemanenan ikan. Kolam berfungsi sebagai media utama budidaya, sedangkan seser, timbangan, drum, dan tabung oksigen digunakan sebagai peralatan pendukung dalam kegiatan operasional. Rincian investasi awal usaha budidaya ikan nila di Mina Mandiri disajikan pada Tabel 7.

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026

Tabel 1 Investasi Awal Usaha Budidaya Ikan Nila Mina Mandiri

No	Jenis Investasi	Tahun beli	Jumlah	Harga satuan (Rp)	Biaya investasi (Rp)
1	Kolam	2010	7	Unit	108.500.000
2	Timbangan	2010	1	Unit	250.000
3	Drum	2010	2	Unit	300.000
4	Tabung oksigen	2010	1	Unit	1.500.000
Total Investasi					110.550.000

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 7, total investasi awal yang dibutuhkan untuk menjalankan usaha budidaya ikan nila di Mina Mandiri sebesar Rp110.550.000. Sebagian besar investasi dialokasikan untuk penyediaan tujuh unit kolam budidaya dengan nilai Rp108.500.000, sedangkan sisanya digunakan untuk pengadaan peralatan penunjang berupa timbangan, drum, dan tabung oksigen. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa investasi pada sarana budidaya merupakan komponen yang paling dominan karena menjadi fasilitas utama dalam menunjang keberlangsungan proses produksi. Kolam memiliki proporsi investasi paling besar, yaitu sebesar 98,64% dari total investasi awal. Besarnya proporsi tersebut menunjukkan bahwa kolam merupakan aset utama yang membutuhkan modal terbesar dalam kegiatan usaha budidaya ikan nila di Mina Mandiri. Sementara itu, tabung oksigen memiliki proporsi investasi paling kecil, yaitu sebesar 1,36% dari total investasi. Meskipun nilai investasinya relatif kecil, tabung oksigen tetap berperan sebagai sarana pendukung dalam kegiatan budidaya, khususnya dalam penanganan dan pemeliharaan ikan. Perbedaan proporsi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar modal awal usaha dialokasikan untuk penyediaan sarana utama berupa kolam, sedangkan sebagian lainnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sarana pendukung kegiatan produksi.

Penyusutan Alat

Penyusutan alat merupakan proses pengalokasian nilai perolehan aset tetap menjadi biaya selama masa manfaat atau umur ekonomis aset tersebut. Dalam usaha budidaya ikan nila, penyusutan dihitung untuk menggambarkan penurunan nilai ekonomis aset akibat penggunaan secara terus-menerus dalam kegiatan operasional. Meskipun aset tetap tidak habis digunakan dalam satu periode produksi, pemanfaatannya secara berkelanjutan menyebabkan nilai manfaatnya berkurang sehingga perlu diperhitungkan sebagai bagian dari biaya produksi. Pada penelitian ini, penyusutan dihitung menggunakan metode garis lurus (*straight line method*), yaitu dengan membebankan nilai penyusutan dalam jumlah yang sama setiap tahun selama umur ekonomis aset. Perhitungan dilakukan berdasarkan selisih antara harga perolehan dan nilai sisa yang kemudian dibagi dengan umur ekonomis masing-masing aset. Metode ini dipilih karena memberikan hasil perhitungan yang sederhana, mudah diterapkan, serta sesuai untuk aset yang digunakan secara relatif konstan dalam kegiatan budidaya ikan nila. Rincian biaya penyusutan alat yang digunakan pada usaha budidaya ikan nila di Mina Mandiri disajikan pada Tabel 8.

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026

Tabel 2. Penyusutan Usaha Budidaya Ikan Nila Mina Mandiri

Tahun	Tabung Oksigen (000)	Seser (000)	Timbangan (000)	Drum (000)	Cangkul (000)	Total Penyusutan
1	Rp270	Rp90	Rp45	Rp54	Rp20	Rp479
2	Rp270	Rp90	Rp45	Rp54	Rp20	Rp479
3	Rp270	Rp90	Rp45	Rp54	Rp20	Rp479
4	Rp270	Rp90	Rp45	Rp54	Rp20	Rp479
5	Rp270	Rp90	Rp45	Rp54	Rp20	Rp479
6	Rp270	Rp90	Rp45	Rp54	Rp20	Rp479
7	Rp270	Rp90	Rp45	Rp54	Rp20	Rp479
8	Rp270	Rp90	Rp45	Rp54	Rp20	Rp479
9	Rp270	Rp90	Rp45	Rp54	Rp20	Rp479
10	Rp270	Rp90	Rp45	Rp54	Rp20	Rp479

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 8, total biaya penyusutan alat pada usaha budidaya ikan nila di Mina Mandiri pada tahun pertama sebesar Rp479.250. Nilai tersebut diperoleh dari penyusutan aset yang digunakan dalam kegiatan usaha, yaitu tabung oksigen, seser, timbangan, drum, dan cangkul. Perhitungan penyusutan menggunakan metode garis lurus (straight line method) dengan mempertimbangkan harga perolehan, nilai sisa, dan umur ekonomis masing-masing alat. Berdasarkan hasil perhitungan, besarnya penyusutan pada setiap alat tetap selama alat tersebut masih berada dalam masa umur ekonomisnya.

Pada tahun pertama, tabung oksigen memiliki nilai penyusutan sebesar Rp270.000, seser sebesar Rp90.000, timbangan sebesar Rp45.000, drum sebesar Rp54.000, dan cangkul sebesar Rp20.250, sehingga total penyusutan mencapai Rp479.250. Pada tahun kedua sampai tahun keempat, penyusutan seser menjadi Rp0 karena umur ekonomisnya hanya satu tahun, sehingga total penyusutan menjadi Rp389.250 per tahun. Selanjutnya, pada tahun kelima, cangkul juga tidak lagi diperhitungkan dalam penyusutan karena umur ekonomisnya telah mencapai empat tahun, sehingga total penyusutan menjadi Rp369.000. Mulai tahun keenam hingga tahun kesepuluh, seluruh alat yang tercantum dalam tabel telah mencapai atau melewati umur ekonomisnya sehingga nilai penyusutan tercatat Rp0.

Perbedaan total penyusutan antar tahun tersebut terjadi karena setiap alat memiliki umur ekonomis yang berbeda. Alat yang telah mencapai batas umur ekonomis tidak lagi dibebankan penyusutan pada tahun berikutnya. Dengan demikian, perubahan nilai total penyusutan dalam Tabel 8 menunjukkan berakhirnya masa penyusutan masing-masing alat sesuai dengan umur ekonomis yang telah ditetapkan.

Biaya Operasional

Biaya operasional merupakan seluruh pengeluaran yang digunakan untuk menunjang keberlangsungan kegiatan usaha budidaya ikan nila di Mina Mandiri selama satu periode usaha. Biaya tersebut berkaitan dengan kebutuhan kegiatan budidaya mulai dari penyediaan benih, pemberian pakan, tenaga kerja, pemanenan, hingga kebutuhan pendukung lainnya. Besarnya biaya operasional menjadi salah satu komponen penting dalam analisis finansial karena digunakan untuk mengetahui jumlah pengeluaran yang diperlukan dalam menjalankan usaha.

Berdasarkan hasil penelitian, biaya operasional pada usaha budidaya ikan nila di Mina Mandiri terdiri atas benih ikan nila, pakan PH, pakan V-500, pakan M-1, pakan M-2, cangkul, bibit, tenaga kerja, biaya panen, seser, plastik, kapur, drum dan timbangan. Pengeluaran tersebut digunakan untuk mendukung kegiatan budidaya sejak tahap persiapan dan

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026

pemeliharaan hingga proses pemanenan. Rincian biaya operasional usaha budidaya ikan nila selama periode analisis disajikan pada Tabel 9.

Tabel 3 Biaya Operasional Usaha Ikan Nila Mina Mandiri

Tahun	Pakan PH (000)	Pakan V 500 (000)	Pakan M1 (000)	Pakan M2 (000)	Cangkul (000)	Seser (000)	Plastik (000)	Bibit (000)
1	2.800	2.800	8.400	5.796	90	100	10	8.400
2	2.800	2.800	8.400	5.796	-	100	10	8.400
3	2.800	2.800	8.400	5.796	-	120	10	8.400
4	2.800	2.800	8.400	5.796	-	126	10	8.400
5	2.800	2.800	8.400	5.796	90	140	10	8.400
6	2.800	2.800	8.400	5.796	-	140	10	8.400
7	2.800	2.800	8.400	5.796	-	140	10	8.400
8	2.800	2.800	8.400	5.796	-	140	10	8.400
9	2.800	2.800	8.400	5.796	-	140	10	8.400
10	2.800	2.800	8.400	5.796	-	140	10	8.400

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 9, biaya operasional usaha budidaya ikan nila di Mina Mandiri terdiri atas kebutuhan pakan, benih, tenaga kerja, upah panen, serta berbagai sarana pendukung kegiatan budidaya. Besarnya pengeluaran pada setiap tahun tidak seluruhnya sama karena terdapat beberapa komponen yang penggunaannya menyesuaikan dengan kebutuhan usaha pada periode tertentu.

Komponen biaya yang dikeluarkan secara rutin setiap tahun meliputi pakan PH, pakan V-500, pakan M-1, pakan M-2, benih, plastik, kapur, tenaga kerja, dan upah panen. Sementara itu, biaya cangkul, seser, drum, dan timbangan mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan pengadaan dan penggunaannya. Pada tahun kelima terdapat pengeluaran untuk pembelian cangkul sebesar Rp90.000, drum sebesar Rp300.000, dan timbangan sebesar Rp250.000. Biaya seser juga mengalami perubahan dari Rp100.000 pada tahun pertama dan kedua menjadi Rp120.000 pada tahun ketiga, Rp126.000 pada tahun keempat, serta Rp140.000 mulai tahun kelima hingga tahun kesepuluh.

Berdasarkan rincian tersebut, biaya operasional terbesar berasal dari pakan, benih, tenaga kerja, dan upah panen. Pengeluaran tersebut berkaitan langsung dengan keberlangsungan kegiatan budidaya sehingga menjadi bagian penting dalam perhitungan arus kas usaha. Selanjutnya, total biaya operasional setiap tahun digunakan sebagai dasar untuk menghitung pendapatan dan arus kas bersih, yang kemudian menjadi input dalam analisis kelayakan finansial melalui NPV, IRR, Net B/C, dan Payback Period

Penerimaan (*Total Revenue*)

Penerimaan usaha (*total revenue*) merupakan nilai keseluruhan yang diperoleh Mina Mandiri dari penjualan ikan nila dalam setiap periode produksi. Besarnya penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produksi yang berhasil dipanen serta harga jual ikan yang berlaku pada saat transaksi. Dalam penelitian ini, nilai penerimaan dihitung berdasarkan hasil penjualan ikan nila sebelum dikurangi biaya produksi, sehingga mencerminkan pendapatan kotor yang diterima oleh usaha selama periode analisis.

Dalam melakukan analisis finansial, harga jual ikan nila diasumsikan tetap sebesar Rp25.000 per kilogram selama periode analisis 10 tahun. Penggunaan harga jual konstan

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026

didasarkan pada pendekatan harga dasar (constant price), yaitu dengan menggunakan satu tingkat harga sebagai dasar perhitungan penerimaan usaha selama periode analisis. Pendekatan ini diterapkan untuk menjaga konsistensi asumsi dalam penyusunan proyeksi keuangan, sehingga perubahan nilai penerimaan setiap tahun lebih difokuskan pada perubahan jumlah produksi, bukan pada perubahan harga jual.

Penetapan harga jual sebesar Rp25.000 per kilogram digunakan sebagai asumsi dasar dalam perhitungan penerimaan usaha dengan mempertimbangkan harga jual yang berlaku atau menjadi acuan pada usaha budidaya ikan nila Mina Mandiri. Dengan demikian, harga tersebut digunakan secara konsisten dari tahun pertama hingga tahun kesepuluh untuk mempermudah perbandingan penerimaan dan arus kas selama periode analisis. Penggunaan harga konstan ini merupakan pendekatan dalam penyusunan proyeksi finansial dan tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa harga pasar ikan nila akan selalu sama selama 10 tahun ke depan. Rincian penerimaan usaha budidaya ikan nila di Mina Mandiri selama periode analisis disajikan pada Tabel 10.

Tabel 4 Penerimaan Usaha Budidaya Ikan Nila Mina Mandiri

Tahun	Jumlah (Kg)	Harga Jual (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
1	2.750	25.000	68.750.000
2	2.770	25.000	69.250.000
3	2.790	25.000	69.750.000
4	2.810	25.000	70.250.000
5	2.830	25.000	70.750.000
6	2.850	25.000	71.250.000
7	2.870	25.000	71.750.000
8	2.890	25.000	72.250.000
9	2.910	25.000	72.750.000
10	2.930	25.000	73.250.000

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 10, penerimaan usaha budidaya ikan nila di Mina Mandiri menunjukkan kecenderungan meningkat selama periode analisis. Pada tahun pertama, total penerimaan yang diperoleh sebesar Rp68.750.000, kemudian meningkat secara bertahap hingga mencapai Rp73.250.000 pada tahun kesepuluh. Peningkatan tersebut menggambarkan bahwa usaha budidaya ikan nila memiliki potensi menghasilkan penerimaan yang semakin baik dari waktu ke waktu sesuai dengan asumsi yang digunakan dalam penyusunan proyeksi.

Kenaikan nilai penerimaan dipengaruhi oleh perkembangan hasil penjualan ikan nila yang didasarkan pada data aktual usaha pada tiga tahun pertama serta estimasi penerimaan pada tahun keempat hingga tahun kesepuluh. Penyusunan proyeksi dilakukan dengan mempertimbangkan kecenderungan penerimaan usaha, asumsi harga jual, dan kondisi operasional yang diperkirakan tetap stabil selama periode analisis. Dengan pendekatan tersebut, nilai penerimaan yang dihasilkan diharapkan mampu menggambarkan potensi pendapatan kotor usaha dalam jangka panjang

Pendapatan (Keuntungan)

Pendapatan usaha merupakan hasil yang diperoleh dari selisih antara penerimaan usaha (*total revenue*) dan total biaya produksi (*total cost*) dalam setiap periode usaha budidaya ikan nila. Nilai pendapatan mencerminkan besarnya keuntungan yang dapat diperoleh setelah seluruh biaya yang berkaitan dengan kegiatan produksi diperhitungkan. Oleh karena itu, analisis

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026

pendapatan digunakan untuk menggambarkan kinerja ekonomi usaha sekaligus menjadi salah satu dasar dalam mengevaluasi kelayakan finansial budidaya ikan nila di Mina Mandiri.

Perhitungan pendapatan pada penelitian ini menggunakan data aktual usaha selama tiga tahun pertama, sedangkan data pada tahun keempat hingga tahun kesepuluh merupakan hasil proyeksi yang disusun berdasarkan perkembangan penerimaan dan biaya produksi dengan asumsi kegiatan budidaya berlangsung secara normal selama periode analisis. Pendekatan tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai potensi keuntungan usaha selama umur analisis investasi. Rincian pendapatan usaha budidaya ikan nila di Mina Mandiri selama periode analisis disajikan pada Tabel 11.

Tabel 5 Pendapatan Usaha Budidaya Ikan Nila Mina Mandiri

Tahun	Total Revenue (Rp)	Total Cost (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	68.750.000	42.421.000	26.329.000
2	69.250.000	42.331.000	26.919.000
3	69.750.000	42.351.000	27.399.000
4	70.250.000	42.357.000	27.893.000
5	70.750.000	42.011.000	28.739.000
6	71.250.000	42.371.000	28.879.000
7	71.750.000	42.371.000	29.379.000
8	72.250.000	42.371.000	29.879.000
9	72.750.000	42.371.000	30.379.000
10	73.250.000	42.371.000	30.879.000

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 11, pendapatan usaha budidaya ikan nila di Mina Mandiri menunjukkan tren yang meningkat selama periode analisis. Pada tahun pertama, pendapatan yang diperoleh sebesar Rp26.329.000, kemudian meningkat secara bertahap hingga mencapai Rp30.879.000 pada tahun kesepuluh. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa nilai penerimaan usaha mengalami pertumbuhan yang lebih besar dibandingkan perubahan total biaya produksi, sehingga keuntungan yang diperoleh juga cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

Kecenderungan meningkatnya pendapatan dipengaruhi oleh bertambahnya nilai penerimaan hasil penjualan ikan nila, sementara total biaya produksi relatif stabil selama periode analisis. Meskipun terdapat perubahan biaya pada beberapa tahun, peningkatan penerimaan mampu menutupi biaya produksi yang dikeluarkan sehingga usaha tetap menghasilkan keuntungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kegiatan budidaya di Mina Mandiri masih mampu memberikan hasil ekonomi yang positif serta mendukung keberlangsungan usaha.

Analisis Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan finansial dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha budidaya ikan nila di Mina Mandiri berdasarkan kemampuan usaha dalam menghasilkan manfaat ekonomi dan mengembalikan modal investasi. Penilaian dilakukan menggunakan empat indikator, yaitu *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), dan *Payback Period* (PP). Keempat indikator tersebut digunakan secara bersama-sama untuk memberikan gambaran mengenai tingkat keuntungan, pengembalian investasi, serta waktu yang diperlukan untuk mengembalikan modal usaha.

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026

Tabel 6 Kriteria Kelayakan Finansial

No	Kriteria Investasi	Nilai
1	NPV	Rp63.798.008,32
2	IRR	(IRR 21,85% >1)
3	NET B/C	(Net B/C 1,58 > 1)
4	PP	Semakin cepat PP, semakin layak usaha dijalankan

Analisis finansial dalam penelitian ini menggunakan periode analisis selama 10 tahun. Data yang digunakan terdiri atas data aktual kegiatan budidaya selama tiga tahun pertama, sedangkan data tahun keempat sampai tahun kesepuluh merupakan hasil proyeksi. Proyeksi tersebut disusun berdasarkan perkembangan biaya produksi dan penerimaan usaha dengan asumsi kegiatan budidaya berjalan secara normal selama periode analisis. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai *Net Present Value* (NPV) sebesar Rp63.798.008,32 pada tingkat *discount rate* sebesar 20%. Nilai NPV yang lebih besar dari nol (NPV > 0) menunjukkan bahwa usaha mampu menghasilkan manfaat ekonomi bersih yang positif setelah memperhitungkan nilai waktu uang. Dengan demikian, berdasarkan indikator NPV, usaha budidaya ikan nila di Mina Mandiri dinyatakan layak secara finansial. Hasil perhitungan *Internal Rate of Return* (IRR) menunjukkan nilai sebesar 21,85%. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan tingkat *discount rate* yang digunakan, yaitu 20%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengembalian yang dihasilkan dari investasi usaha masih berada di atas tingkat pengembalian minimum yang digunakan sebagai dasar penilaian. Berdasarkan kriteria IRR, usaha budidaya ikan nila di Mina Mandiri memenuhi kriteria kelayakan finansial.

Selanjutnya, hasil perhitungan *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) diperoleh sebesar 1,58. Nilai tersebut lebih besar dari satu (Net B/C > 1), yang menunjukkan bahwa nilai manfaat bersih yang diperoleh selama periode analisis lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan setelah memperhitungkan faktor waktu. Dengan demikian, berdasarkan indikator Net B/C, usaha budidaya ikan nila di Mina Mandiri dapat dinyatakan layak untuk dijalankan. Berdasarkan perhitungan *Payback Period* (PP), modal investasi pada usaha budidaya ikan nila di Mina Mandiri diperkirakan dapat kembali dalam waktu sekitar 4 tahun 1 bulan. Waktu pengembalian tersebut lebih pendek dibandingkan periode analisis yang digunakan, yaitu 10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa modal awal yang ditanamkan dapat kembali sebelum berakhirnya periode analisis usaha. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai NPV sebesar Rp63.798.008,32, IRR sebesar 21,85%, Net B/C sebesar 1,58, dan PP sekitar 4 tahun 1 bulan memenuhi kriteria kelayakan finansial yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan keempat indikator tersebut, usaha budidaya ikan nila di Mina Mandiri dinyatakan layak secara finansial untuk dijalankan dan dikembangkan selama periode analisis yang ditetapkan. *Net Present Value* (NPV) merupakan salah satu indikator dalam analisis kelayakan finansial yang digunakan untuk mengetahui nilai manfaat bersih suatu investasi berdasarkan nilai sekarang (*present value*). Perhitungan NPV dilakukan dengan membandingkan nilai sekarang dari seluruh arus kas masuk (*cash inflow*) dengan nilai sekarang dari seluruh arus kas keluar (*cash outflow*) selama periode investasi. Metode ini memperhitungkan konsep *time value of money*, sehingga seluruh arus kas pada masa yang akan datang didiskontokan menggunakan tingkat *discount rate* yang telah ditentukan. Dengan demikian, NPV dapat menunjukkan kemampuan suatu usaha dalam memberikan nilai tambah secara ekonomi selama umur investasi.

Pada penelitian ini, analisis NPV dilakukan dengan menggunakan periode investasi

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026

selama 10 tahun dan discount rate sebesar 20%. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai Net Present Value (NPV) sebesar Rp63.798.008,32. Nilai tersebut menunjukkan bahwa total nilai sekarang dari manfaat yang diperoleh selama periode analisis lebih besar dibandingkan dengan total nilai sekarang dari biaya yang dikeluarkan. Sesuai dengan kriteria penilaian investasi, suatu usaha dinyatakan layak apabila memiliki nilai NPV lebih besar dari nol (NPV > 0). Oleh karena itu, hasil perhitungan menunjukkan bahwa usaha budidaya ikan nila di Mina Mandiri memenuhi kriteria kelayakan finansial karena menghasilkan nilai NPV yang positif. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa investasi yang ditanamkan mampu memberikan manfaat ekonomi bersih setelah memperhitungkan nilai waktu uang (*time value of money*). Dengan demikian, usaha budidaya ikan nila di Mina Mandiri memiliki prospek yang baik untuk dipertahankan dan dikembangkan selama periode investasi yang dianalisis. *Internal Rate of Return* (IRR) merupakan salah satu indikator dalam analisis kelayakan finansial yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi dari suatu usaha selama periode analisis. Nilai IRR menunjukkan tingkat suku bunga yang menjadikan nilai Net Present Value (NPV) sama dengan nol, sehingga dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan investasi dalam menghasilkan tingkat pengembalian modal. Semakin tinggi nilai IRR dibandingkan dengan tingkat diskonto (*discount rate*) yang digunakan, semakin besar peluang usaha untuk memberikan keuntungan secara finansial. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai Internal Rate of Return (IRR) sebesar 21,85% atau dibulatkan menjadi 22%. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan discount rate sebesar 20% yang digunakan dalam penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi yang dihasilkan usaha budidaya ikan nila di Mina Mandiri mampu melampaui tingkat pengembalian minimum yang dijadikan sebagai dasar penilaian investasi. Sesuai dengan kriteria analisis kelayakan finansial, suatu usaha dinyatakan layak apabila nilai IRR lebih besar daripada discount rate (IRR > discount rate). Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa usaha budidaya ikan nila di Mina Mandiri memenuhi kriteria kelayakan berdasarkan indikator IRR. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa investasi yang ditanamkan mampu menghasilkan tingkat pengembalian sebesar 21,85%, lebih tinggi daripada tingkat diskonto yang disyaratkan, sehingga usaha memiliki prospek yang baik untuk terus dijalankan dan dikembangkan. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) merupakan salah satu indikator dalam analisis kelayakan finansial yang digunakan untuk membandingkan nilai sekarang (*present value*) dari seluruh manfaat (*benefit*) dengan nilai sekarang dari seluruh biaya (*cost*) selama periode investasi. Indikator ini menggambarkan tingkat efisiensi penggunaan modal dalam suatu usaha. Semakin besar nilai Net B/C, semakin besar pula manfaat ekonomi yang diperoleh dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Pada penelitian ini, perhitungan Net B/C dilakukan menggunakan periode analisis selama 10 tahun dengan discount rate sebesar 20%. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) sebesar 1,58. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp1,00 mampu menghasilkan manfaat ekonomi sebesar Rp1,58 setelah memperhitungkan nilai waktu uang (*time value of money*). Berdasarkan kriteria penilaian investasi, suatu usaha dinyatakan layak apabila memiliki nilai Net B/C lebih besar dari satu (Net B/C > 1). Oleh karena itu, hasil analisis menunjukkan bahwa usaha budidaya ikan nila di Mina Mandiri memenuhi kriteria kelayakan finansial berdasarkan indikator Net B/C. Nilai rasio yang diperoleh menunjukkan bahwa manfaat yang dihasilkan selama periode investasi lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan, sehingga usaha memiliki efisiensi yang baik dan layak untuk dipertahankan maupun dikembangkan. *Payback Period* (PP) merupakan salah satu indikator dalam analisis kelayakan finansial yang digunakan untuk mengukur jangka waktu yang diperlukan agar investasi awal dapat kembali melalui arus kas bersih (*net cash flow*) yang dihasilkan oleh suatu usaha. Indikator ini memberikan gambaran mengenai kecepatan pengembalian modal yang telah diinvestasikan. Semakin

singkat waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan investasi, maka semakin rendah tingkat risiko investasi dan semakin baik prospek usaha dari aspek finansial. Pada penelitian ini, perhitungan *Payback Period* dilakukan berdasarkan besarnya investasi awal dan arus kas bersih (*net cash flow*) yang diperoleh setiap tahun selama periode analisis. Data yang digunakan terdiri atas data aktual usaha selama tiga tahun pertama dan data proyeksi untuk tahun keempat hingga tahun kesepuluh. Pendekatan tersebut digunakan untuk menggambarkan kemampuan usaha dalam mengembalikan modal investasi selama umur analisis yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai *Payback Period* selama 4 tahun 1 bulan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa investasi awal yang ditanamkan pada usaha budidaya ikan nila di Mina Mandiri dapat kembali dalam waktu sekitar empat tahun satu bulan sejak usaha dijalankan. Jangka waktu tersebut lebih singkat dibandingkan dengan periode analisis investasi yang digunakan, yaitu selama 10 tahun.

Sesuai dengan kriteria penilaian investasi, suatu usaha dinyatakan layak apabila waktu yang diperlukan untuk mengembalikan investasi lebih pendek daripada umur ekonomis atau periode analisis yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, hasil analisis *Payback Period* menunjukkan bahwa usaha budidaya ikan nila di Mina Mandiri memenuhi kriteria kelayakan finansial. Kondisi ini mengindikasikan bahwa modal yang diinvestasikan dapat kembali dalam waktu yang relatif cepat, sehingga tingkat risiko investasi tergolong rendah dan usaha memiliki prospek yang baik untuk dipertahankan serta dikembangkan pada masa mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kelayakan finansial, usaha budidaya ikan nila Mina Mandiri dinyatakan layak untuk dijalankan dan dikembangkan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Net Present Value (NPV) sebesar Rp63.798.008,32 yang bernilai positif, nilai Internal Rate of Return (IRR) sebesar 21,85% yang lebih tinggi dibandingkan discount rate sebesar 20%, serta nilai Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C) sebesar 1,58 yang lebih besar dari satu. Selain itu, hasil perhitungan Payback Period (PP) menunjukkan bahwa investasi awal dapat dikembalikan dalam waktu sekitar 4 tahun 1 bulan, lebih cepat dibandingkan periode analisis selama 10 tahun. Dengan demikian, berdasarkan keempat indikator tersebut, usaha budidaya ikan nila Mina Mandiri memiliki prospek keuntungan dan kemampuan pengembalian investasi yang baik sehingga layak secara finansial untuk dilanjutkan dan dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, M. S., & Hasan, F. (2021). Analisis Keberlanjutan Usaha Budidaya Bandeng. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, *8*(3). https://doi.org/10.25157/jimag.v8i3.5636

Aisyah, S., Sulandjari, K., & Suhaeni, S. (2021). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Pembenihan Ikan Nila (Oreochromis Niloticus) di Desa Selajambe Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *7*(4). https://doi.org/10.5281/zenodo.5234604

Ambara, Y., Helminuddin, & Gunawan, B. (2023). Analisis Usaha Budidaya Pembesaran Ikan Nila (Oreochromis niloticus) di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Pembangunan Perikanan Dan Agribisnis*, *10*. https://doi.org/10.30872/jppa.v10i1.208

Amura, D., & Pirhel, P. (2021). Analisis finansial usaha perikanan tangkap di teluk ambon luar sebagai upaya pengelolaan perikanan berkelanjutan. *TRITON: Jurnal Manajemen Sumberdaya Perairan*, *17*(1). https://doi.org/10.30598/tritonvol17issue1page46-56

Angermayr, G., Palacio, A., & Chaminade, C. (2023). Small-Scale Freshwater Aquaculture, Income Generation and Food Security in Rural Madagascar. *Sustainability*, *15*(21), 15439. https://doi.org/10.3390/su152115439

Ash-shufi, N. A., & Hariati, A. M. (2019). Financial Feasibility Analysis of Tilapia (Oreochromis niloticus) Cultivation at Gerakan Pakan Ikan Mandiri Program in Kelompok Tunas Mekar Jaya, Bogor Regency. *Economic and Social of Fisheries and Marine Journal*, *007*(01), 59–68.

https://doi.org/10.21776/ub.ecsofim.2019.007.01.05

Atmaja, D., Nesmita, T. D., & Rijal, M. A. (2022). Analisis Kelayakan Usaha Pembenihan Ikan Nila (Orecrhromis niloticus) dan Ikan Gurami (Ospronemus gourami) di Desa Kutasari Kabupaten Purbalingga. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, *4*. https://doi.org/10.30595/pspfs.v4i.505

Dewi, K. M., Hubeis, A. V. S., & Raharja, S. (2018). Strategi Pengembangan Usaha Ikan Nila Salina (Oreochromis sp.) Sebagai Varietas Baru Budidaya Perikanan. *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, *13*(1), 66–74. https://doi.org/10.29244/mikm.13.1.66-74

Doan, S., & Hidayat, S. (2021). Sistem pendukung keputusan untuk memilih budidaya ikan hias air tawar menggunakan af-topsis. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, *11*(1). https://doi.org/10.56244/fiki.v11i1.420

Dollu, E. A., Tell, Y. Y., & Bolang, F. B. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Perikanan Tangkap Mini Purse Seine (Pukat Cincin) di Perairan Kokar Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Akuatika Indonesia*, *6*(1). https://doi.org/10.24198/jaki.v6i1.29394

Gabriel, C. T., Walewangko, E. N., & Mandeij, D. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, dan Industri Pengolahan Sektor Perikanan terhadap Ketimpangan Pembangunan Kota Bitung Tahun 2002 – 2020. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *21*(7).

Hasibuan, L. S., & Paris, S. (2020). Analisis Komparatif Kebijakan Ekonomi Sektor Perikanan Pada Tahun 2010 – 2017. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, *20*(1). https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v20i1.4861

Herlina, H. (2020). Perubahan Fluktuatif Struktur Ekonomi Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, *17*(2). https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i2.142

Hidayat, F., Faturrohman, Y. E., & Watemin. (2025). Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Pembibitan Ikan Nila di Desa Tanjunganom Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, *8*, 213–216. https://doi.org/10.30595/pspfs.v8i.1497

Kartika Sari, K. S., Mahyuddin, T., & Supritiswendi, S. (2024). Analisis kelayakan finansial usaha pembenihan ikan nila larasati (0reochromis niloticus) studi kasus usaha bapak malik di desa kotalintang aceh tamiang. *Grafting : Jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian*, *14*(1), 1–11. https://doi.org/10.35457/grafting.v14i1.3247

Lindayani, C. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Pertanian, Pangan Dan Perikanan Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, *6*(2), 677–685.

Muhammad Irfan Nashrullah, Qoriah Saleha, & Muhammad Syafril. (2023). Analisis Finansial Usaha Budidaya Ikan pada Kelompok Pembudidaya Ikan (POKDAKAN) di Kelurahan Sempaja Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Perikanan Dan Budidaya Perairan*, *18*(2), 128–139. https://doi.org/10.31851/jipbp.v18i2.12908

Pantow, J. G. L., Suhaeni, S., & Wasak, M. (2017). Analisis usaha budidaya ikan nila pada cv. tiga mas di desa talawaan kecamatan talawaan kabupaten minahasa utara. *AKULTURASI*, *5*(9). https://doi.org/10.35800/akulturasi.5.9.2017.16979

Prasetyono, U., -, S., Sarianto, D., Yeka, A., & Fauzan Arzal Ramadhan, M. (2021). Analisis Teknis dan Finansial Usaha Perikanan Tangkap Longline. *Jurnal Airaha*, *10*(02). https://doi.org/10.15578/ja.v10i02.263

Prasetyo, S., & Sa'diyah, K. (2023). Analisis kelayakan produksi pakan ikan nila skala pabrik. *DISTILAT: Jurnal Teknologi Separasi*, *9*(4), 482–490. https://doi.org/10.33795/distilat.v9i4.4196